



## VARIASI BAHASA SOSIOLEK DALAM FILM VINA SEBELUM 7 HARI

Nur Latifatul Qalbi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.  
230301110002@student.uin-malang.ac.id

**Abstract:** *Social, environmental, and linguistic diversity can be observed not only through direct interaction within society, but also through works that represent it, one of which is film. “Vina Sebelum 7 Hari” is a viral film in Indonesia that features linguistic diversity as a reflection of social reality. This study aims to identify forms of sociolect variation in the film’s dialogue and analyze how these language variations reflect the social status, education level, power relations, and social representation of the characters. This study uses a descriptive qualitative method with free conversation listening and interactive analysis techniques. The results show that all sociolect categories are found in the film’s dialogue, including acrolect, basilect, vulgar, slang, colloquial, jargon, argot, and ken. These variations not only reflect the social background and identity of the characters, but also serve to reinforce social representations such as power hierarchies, closeness of relationships, marginalization, and class conflict. Thus, the use of language in this film functions not only as a means of communication, but also as a narrative strategy in representing social structures and contemporary cultural dynamics.*

**Keywords:** *Vina Sebelum 7 Hari’s Film; Sociolect; Language Variation;*

**Abstrak:** Keragaman sosial, lingkungan, dan penggunaan bahasa dapat diamati tidak hanya melalui interaksi langsung dalam masyarakat, tetapi juga melalui karya yang merepresentasikannya, salah satunya adalah film. “Vina Sebelum 7 Hari” merupakan film viral di Indonesia yang menampilkan ragam bahasa sebagai cerminan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi sosiolek dalam dialog film tersebut serta menganalisis bagaimana variasi bahasa tersebut mencerminkan status sosial, tingkat pendidikan, relasi kuasa, dan representasi sosial para tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak bebas libat cakap dan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kategori sosiolek ditemukan dalam dialog film, meliputi akrolek (bahasa prestisius atau otoritatif), basilek (ragam rendah dan akrab), vulgar (kasar), slang (gaul), kolokial (sehari-hari), jargon (profesional), argot (rahasia atau kelompok tertutup), dan ken (memelas atau emosional). Variasi tersebut tidak hanya mencerminkan latar sosial dan identitas karakter, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan representasi sosial seperti hierarki kekuasaan, kedekatan hubungan, marginalisasi, serta konflik kelas. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi naratif dalam merepresentasikan struktur sosial dan dinamika budaya kontemporer.

**Kata Kunci:** Film Vina Sebelum 7 Hari; Sosiolek; Variasi Bahasa;

### PENDAHULUAN

Sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai inti dari sistem sosial dan komunikasi, sebuah produk budaya yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan masyarakat (Savitri, 2021). Sebagai alat komunikasi yang paling efektif, bahasa memungkinkan manusia berinteraksi dalam seluruh aspek kehidupan, baik formal maupun informal (Mailani dkk., 2022). Manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah menggunakan berbagai variasi bahasa yang mencerminkan

keragaman sosial dan lingkungan di berbagai komunitas. Perbedaan ini dapat ditemukan dari lingkungan religius seperti pesantren hingga masyarakat urban dengan latar belakang ekonomi yang berbeda (Marinda dkk., 2022).

Variasi bahasa tidak hanya ada dalam realitas sosial, tetapi juga sering direplikasi dalam karya seni khususnya film. Film sebagai media massa yang sangat populer memiliki kekuatan untuk mencerminkan realitas sosial (Tanga & Namang, 2024). Untuk memahami fenomena

variasi bahasa ini, diperlukan landasan teori yang kokoh. Menurut Chaer & Agustina (2016), variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang ada di kalangan masyarakat yang muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial dari para penutur. Keragaman ini terbagi menjadi beberapa jenis, namun penelitian ini berfokus pada variasi bahasa dari segi penutur yang dikenal sebagai sosiolek atau dialek sosial.

Sosiolek secara spesifik merujuk pada variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, atau kelas sosial penuturnya (Chaer & Agustina, 2016). Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk sosiolek seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken yang ditemukan dalam dialog film. Klasifikasi ini membantu kita memahami bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, namun juga menjadi sarana untuk merepresentasikan dan memperkuat status sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis variasi bahasa dalam interaksi langsung maupun media digital. Penelitian dalam interaksi langsung seperti ragam bahasa pada mahasiswa perantau (Wati, 2020), komunitas tukang becak (Aisyah dkk., 2024), remaja di Desa Semaya (Maswandi dkk., 2025), serta masyarakat Desa Mattabulu (Mastang, 2022). Bentuk variasi bahasa juga ditemukan dalam komunitas tertentu seperti slang di kalangan Gen Z (Amelia & Arimi, 2024), jargon militer (Febrianti & Mujianto, 2023), dan sosiolek komunitas motor (Nursakinah dkk., 2024).

Penelitian mengenai variasi bahasa pada media digital menunjukkan perkembangan yang signifikan. Beberapa penelitian menyoroti variasi bahasa pada konten kreator YouTube (Wati, 2020; Savitri, 2021; Winanda dkk., 2022; Marinda dkk., 2022), bahasa remaja di media sosial Instagram (Pratama dkk., 2022), bahasa komika di Instagram (Sholihah & Pangestu, 2022; Khatimah & Rohainy, 2024), kolom komentar warganet (Shintawatia dkk., 2025; Elsa dkk., 2025), serta Jargon pada TikTok (Ro'fah dkk., 2023). Penelitian lainnya menelaah slang di komunitas remaja Kendari (Mukiba & Lindayani, 2023), sosiolek dalam series YouTube (Wigati & Pratiwi, 2024), dan argot komunitas LGBT di media sosial (Santoso dkk., 2023).

Bahasa dalam film telah menjadi salah satu fokus penting dalam penelitian sosiolinguistik. Terdapat beberapa penelitian yang menganalisisnya, seperti variasi bahasa sosiolek pada Yowis Ben 2 (Cerina & Indrawati, 2021), kemudian variasi bahasa Yowis Ben: Finale (Dharmawan & Basir, 2024), Keluarga Cemara (Latifa dkk., 2024), Imperfect (Noprianti & Padmadewi, 2022; Fridayanti dkk., 2023) dan Tilik (Kharisma, 2023). Selain itu, variasi *vulgar* dalam film Budi Pekerti juga telah diteliti secara khusus (Masruroh & Wardani, 2025).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena sama-sama membahas variasi bahasa, baik dalam interaksi lisan maupun teks digital. Namun perbedaan utamanya terletak pada objek kajian penelitian. Jika penelitian sebelumnya lebih fokus pada media sosial, interaksi langsung, iklan, debat, musik atau film lain, maka penelitian ini secara khusus menganalisis variasi bahasa dalam film “Vina Sebelum 7 Hari” yang belum banyak di analisis dari sudut pandang sosiolinguistik, dan merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata sehingga menjadi fenomena sosial di Indonesia.

Film “Vina Sebelum 7 Hari” adalah contoh yang sangat kuat karena diangkat dari kisah nyata yang viral dan menghebohkan publik. Film ini tidak hanya menarik perhatian karena misteri dan konflik emosionalnya, tetapi juga karena berhasil menampilkan variasi bahasa yang autentik. Bukan hanya itu, bahasa yang digunakan oleh para tokoh mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan kelompok didalamnya sehingga menjadikan film ini sebagai cerminan nyata dari kehidupan suatu masyarakat. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada unsur relevansi serta popularitasnya yang tinggi di masyarakat saat ini. Penelitian ini dapat melengkapi temuan-temuan terdahulu dengan menghadirkan analisis baru pada konteks yang relevan dan kontemporer.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam dialog para tokoh di film “Vina Sebelum 7 Hari.” Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa film ini lebih dari sekadar hiburan, tetapi film ini adalah cerminan sosiolinguistik yang kompleks (Marinda dkk.,

2022; Tanga & Namang, 2024). Analisis terhadap dialog film ini dapat memberikan deskripsi kompleks tentang variasi bahasa sosiolek yang beragam, meliputi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dengan harapan dapat memperkaya pemahaman kita tentang variasi bahasa seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken dalam media film “Vina Sebelum 7 Hari”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan data secara sistematis dan terperinci, tanpa menggunakan perhitungan statistik (Harahap, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi variasi bahasa dalam dialog film (Khumairoh, 2023).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori variasi bahasa sosiolek Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2016) sebagai landasan utama untuk mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan variasi bahasa yang ditemukan dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”. Klasifikasi yang digunakan meliputi variasi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Chaer & Agustina, 2016) yang merupakan bentuk variasi bahasa berdasarkan latar belakang sosial penutur.

Adapun data pada penelitian ini bersumber dari film “Vina Sebelum 7 Hari” yang disutradarai oleh Anggy Umbara. Film ini dipilih berdasarkan relevansi dan representasinya yang otentik dengan variasi bahasa di masyarakat. Aspek yang diteliti yaitu kata-kata dan kalimat dalam dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam film. Data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan variasi bahasa sosiolek yang meliputi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Chaer & Agustina, 2016).

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam percakapan atau peristiwa tutur yang sedang diamati. Peneliti menyimak penggunaan bahasa oleh penutur secara cermat, kemudian mencatat setiap dialog yang relevan untuk dianalisis variasi bahasanya. Pada prinsipnya, peneliti bertindak sebagai pengamat yang fokus menganalisis variasi bahasa yang ada dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*). Peneliti memilih dan memilih dialog dari film “Vina Sebelum 7 Hari” yang relevan dengan bentuk-bentuk variasi sosiolek.
2. Penyajian Data (*Data Display*). Peneliti menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan temuan variasi bahasa berdasarkan konteksnya untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*). Peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk dapat menjawab tujuan penelitian dan memverifikasi temuan-temuan yang ada.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data. Indikator penelitian ditentukan berdasarkan klasifikasi variasi bahasa sosiolek versi Chaer & Agustina (2016) yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti dapat lebih sistematis dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Variasi Bahasa Sosiolek dalam Sociolinguistik

Variasi bahasa sosiolek seringkali menjadi perhatian dalam kajian sociolinguistik. Variasi bahasa sosiolek memiliki kaitan dengan karakteristik sosial penuturnya seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan status sosial ekonomi (Ridwan, & Sari 2023). Sosiolek dipahami sebagai bentuk variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu untuk membedakannya dengan kelompok lain.

Menurut Chaer & Agustina (2016), variasi bahasa muncul bukan hanya karena penuturnya yang tidak homogen, namun juga beragamnya kegiatan interaksi sosial. Semakin intens interaksi yang dilakukan dalam masyarakat, semakin besar pula kemungkinan lahirnya variasi bahasa disana. Perbedaan dalam sosiolek ini tidak terletak pada isi pembicaraan, melainkan pada aspek morfologi, sintaksis, dan kosakata (Chaer & Agustina, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua

bentuk variasi bahasa sosiolek digunakan penutur dalam dialog film “Vina Sebelum 7 Hari”.

| Variasi Bahasa | Temuan | Persentase Total |
|----------------|--------|------------------|
| Akrolek        | 15     | 25%              |
| Basilek        | 10     | 16,67%           |
| Kolokial       | 10     | 16,67%           |
| Slang          | 7      | 11,67%           |
| Vulgar         | 5      | 8,33%            |
| Jargon         | 5      | 8,33%            |
| Ken            | 5      | 8,33%            |
| Argot          | 3      | 5%               |
| Total Data     | 60     | 100%             |

Tabel 1. Variasi Bahasa Sosiolek pada Film “Vina Sebelum 7 Hari”

### Variasi Bahasa Akrolek dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”

Akrolek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang sering digunakan oleh kelompok sosial dengan status sosial yang lebih tinggi (Dide & Mujianto, 2021). Akrolek biasanya dipandang sebagai bentuk bahasa yang lebih prestisius atau bergengsi dimana penggunaannya sering dikaitkan dengan kelas sosial atas, pendidikan yang tinggi, atau lingkungan profesional tertentu. Bentuk bahasa ini seringkali mendekati atau menjadi bentuk standar dari suatu bahasa, seperti bentuk-bentuk bahasa yang mendekati Bahasa Indonesia baku dapat dianggap sebagai akrolek.

Adapun variasi bahasa akrolek dalam film “Vina Sebelum 7 Hari” meliputi penggunaan kata bagaimana, seperti, lihat, Tuan, izinkan saya, silakan, bapak ibu, sungguh kehormatan, kami berharap, berkenan, mohon maaf, atas nama. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa akrolek dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### Pada menit ke-12:

Polisi: Selamat pagi, Pak. Bapak keluarga korban?  
 Sagula: Saya Sagula, kakeknya Vina, dan ini bapaknya, Wasnadi.

Polisi: Selamat pagi, Pak. Saya AKBP Indra. Saya ikut prihatin atas kejadian yang menimpa putri bapak.

Bapak Vina: Anak saya di mana, Pak?

Polisi: Anak bapak di rumah sakit, Pak. Tolong antarkan bapak ini ke rumah sakit.

Polisi: Kami terus menggali, bagaimana kejadian ini dan mengerjakan lebih detail.

Dialog tersebut menunjukkan dominasi penggunaan akrolek, terutama dari pihak Polisi (AKBP Indra) yang secara inheren mewakili status

sosial dan lingkungan profesional yang tinggi. Akrolek tersebut ditandai dengan penggunaan sapaan formal “Selamat pagi, Pak”, pilihan diksi resmi seperti “prihatin” dan “putri” serta beberapa pemanfaatan register baku. Ungkapan seperti “menggali” dan “mengerjakan lebih detail” spesifik merujuk pada konteks investigasi profesional, menegaskan fungsi wibawa dan formalitas bahasa yang digunakan Polisi. Menariknya, keluarga korban juga menggunakan sapaan hormat “Pak” yang menunjukkan penyesuaian (akomodasi) register bahasa ke arah akrolek lawan bicara.

#### Pada menit ke-40:

Polisi: Saya perlu menyampaikan bahwa selama penyelidikan masih berlangsung, barang-barang milik Vina masih dibutuhkan di sini sebagai barang bukti.

Linda: Iya, Pak. Tadi bapak ini sudah bilang begitu.  
 Polisi: Baik, cuma ini barang Vina yang kami temukan. Apa ada barang-barang yang hilang atau seharusnya ada tapi tidak ada?

Nenek Vina: Tidak ada, Pak.

Pada dialog tersebut Polisi terlihat jelas melalui penggunaan register hukum dan teknis “penyelidikan masih berlangsung”, “barang bukti”, dan struktur kalimat yang sangat formal. Diksi ini menegaskan wibawa dan profesionalitas. Respon dari Linda dan Nenek Vina yang menggunakan sapaan “Pak” menunjukkan penyesuaian terhadap akrolek yang digunakan oleh pihak otoritas terkait.

#### Pada menit ke-39:

Dani: Selamat siang, Ibu. Berdua dari keluarga almarhum Vina ya?

Nenek Vina: Almarhumah Vina.

Dani: Nama saya Dani.

Pada dialog tersebut terdapat percakapan oleh Dani dengan sapaan “Selamat siang, Ibu” dan penggunaan frasa “almarhumah Vina” meski dikoreksi menunjukkan penerapan register bahasa baku dan hormat yang sesuai dengan interaksi resmi. Meskipun Nenek Vina memberikan koreksi “almarhumah Vina”, akan tetapi tetap menggunakan bentuk bahasa yang lugas dan baku. Penggunaan akrolek disini bertujuan untuk membangun kesan pertama yang profesional dan menjaga kesopanan.

#### Pada menit ke-77:

Polisi: Ini bukan panggilan resmi. Beliau secara pribadi meminta saya untuk bicara langsung dengan mbak Mardiana dan Dani.

Mardiana: Nek, tadi malam Mardiana yang telepon Mas Dani. Mardiana juga yang minta untuk rekaman itu agar diupload di YouTube. Nah, ternyata Mas Dani itu adiknya Pak Indra.

Pak Danang: Baik. Saya menerima laporan dari kepolisian, Bu, kalau ibu melihat adanya bekas-bekas luka yang tidak wajar di kaki almarhumah Vina.

Nenek Vina: Iya, Pak. Bukan hanya di kakinya tapi di seluruh badannya.

Dialog tersebut memperlihatkan pergeseran dan penegasan akrolek sesuai peran bicara (Hatta, 2024). Polisi memulai dengan menjelaskan bahwa “bukan panggilan resmi”, tetapi tetap menggunakan bahasa baku “Beliau secara pribadi meminta saya untuk bicara langsung...”, juga mempertahankan akrolek meskipun konteksnya adalah permintaan personal. Pak Danang sebagai pihak penerima laporan secara konsisten menggunakan akrolek formal dengan diksi pelaporan “Saya menerima laporan dari kepolisian, Bu” dan terminologi spesifik seperti “bekas-bekas luka yang tidak wajar” dan “almarhumah Vina.” Sementara itu, Nenek Vina tetap merespons dengan singkat dan menggunakan sapaan hormat “Pak” menyesuaikan diri pada variasi bahasa yang formal tersebut, meskipun Mardiana menggunakan bahasa yang lebih informal seperti penyebutan “Mas Dani” dan “Pak Indra”.

Dalam dialog-dialog tersebut, kata-kata seperti bagaimana, seperti, lihat, Pak, Bapak, Ibu, mohon maaf, dan atas nama menunjukkan penggunaan bahasa formal yang mencerminkan status sosial yang lebih tinggi dan lebih bergengsi. Kata-kata ini digunakan dalam situasi yang memerlukan formalitas dan kesopanan, seperti dalam interaksi dengan aparat kepolisian dan dalam situasi yang serius atau resmi.

### **Variasi Bahasa Basilek dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”**

Basilek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang sering dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah. Menurut Hermaji dalam (Aisyah dkk., 2024), basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang memiliki penghargaan tinggi. Ciri khas dari basilek yang membedakannya dari variasi bahasa lain yaitu penggunaannya yang jarang dan biasanya dipakai oleh kelompok profesi dan orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah sehingga banyak orang yang tidak mengetahui arti kata-kata dalam variasi

bahasa tersebut. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa basilek dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### **Pada menit ke-30:**

Nenek Vina: Non, *dibully* ya?

Vina: Non, lawan.

Dialog singkat tersebut menampilkan unsur basilek yaitu variasi bahasa yang dianggap paling tidak prestisius atau non-baku, sering digunakan dalam situasi informal atau percakapan pribadi (Hatta, 2024). Penggunaan sapaan akrab “Non” oleh Nenek Vina dan Vina menunjukkan kedekatan emosional dan konteks percakapan yang sangat santai, jauh dari formalitas. Kalimat pendek dan instruktif Vina, “Non, lawan” merupakan tuturan yang lugas dan spontan, tipikal dalam komunikasi yang akrab dan cepat, bukan dalam konteks resmi.

#### **Pada menit ke-46:**

Dani: Vina *dibully*?

Linda: Iya tapi dia lawan, dia balas pakai siraman air pel an.

Respons Linda dalam dialog tersebut menampilkan basilek, menggunakan bahasa yang sangat informal dan lugas. Kalimat yang sederhana dan penggunaan frasa spesifik sehari-hari seperti “air pel an” merupakan representasi variasi non baku. Dalam hal ini, Linda lebih mengutamakan komunikasi yang spontan dan deskriptif.

#### **Pada menit ke-60:**

Dani: Kalau mamang sering lihat nggak geng motor Dom Rider?

Penjual cilok: Wah, kalau saya sih nggak hafal nama-namanya aa'. Terakhir saya lihat yang kemarin meninggal karena kecelakaan itu sempat diikuti geng motor dari situ tuh.

Dialog tersebut didominasi oleh basilek dengan penggunaan bahasa yang sangat akrab dan informal, mencerminkan percakapan santai sehari-hari. Penggunaan sapaan kekerabatan seperti “aa” dan “mamang” oleh kedua penutur menjadi indikator kuat basilek. Selain itu, kalimat penjual cilok yang lugas dan deskriptif “Wah, kalau saya sih nggak hafal nama-namanya” menunjukkan tuturan yang spontan dan bebas dari aturan baku.

#### **Pada menit ke-66:**

Linda: Vina sakit, Nek.

Nenek Vina: Iya, minum ndok, minum dulu.

Dialog tersebut mencerminkan basilek murni yang terjadi dalam konteks kekeluargaan sangat intim. Respons Nenek Vina, “Iya, minum

ndok, minum dulu,” menggunakan sapaan daerah atau kekerabatan yang sangat akrab “ndok” yaitu panggilan anak perempuan yang lugas dan pendek. Dialog-dialog tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih informal dan kurang baku. Misalnya, “*dibully*” dan “*lawan*” menunjukkan variasi bahasa yang lebih sederhana dan langsung. Penggunaan kata-kata seperti “*aa*” dan “*ndok*” juga mencerminkan basilek kasual dan tidak formal.

### Variasi Bahasa Vulgar dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”

Secara umum, bahasa vulgar merupakan ungkapan yang mengandung kata-kata keji atau tidak senonoh yang keluar dari mulut seseorang. Vulgar merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang mencerminkan tingkat intelektual penuturnya dalam kehidupan sosial. Bahasa vulgar jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap tabu dan kurang sopan (Mastang, 2022). Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa vulgar dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### Pada menit ke-72

Linda: Mata Vina ditutup, Vina lagi diperkosa.

Pernyataan Linda tersebut murni manifestasi dari bahasa vulgar karena sifatnya yang ekstrem dan tidak disensor. Leksikon yang digunakan sangat gamblang dan eksplisit, langsung merujuk pada tindakan kekerasan seksual yang tabu. Bahasa ini menghindari segala bentuk eufemisme atau terminologi halus yang biasanya digunakan dalam konteks formal (akrolek) untuk melaporkan topik sensitif. Penyampaian yang mentah dan tanpa filter ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk mengungkapkan fakta kejam secara langsung, mengedepankan dampak emosional dan kejujuran di atas standar kesopanan linguistik (Hatta, 2024).

#### Pada menit ke-44:

Egi: Uii, cewek. Sombong amat.

Pada dialog tersebut, Egi sedang mengganggu dan memanggil cewek yang sedang keluar dari sekolahan (Hatta, 2024). Ucapan Egi mengandung unsur vulgar dalam konteks sosial dimana kata sapaan yang digunakan terkesan merendahkan dan objektifikasi “*cewek*” dalam situasi mengganggu. Bahasa Vulgar bersifat agresif, informal, dan tidak sopan, menunjukkan pelanggaran terhadap norma-norma kesopanan dalam berinteraksi dengan orang

asing. Penggunaan kata “*Uii*” dan “*sombong amat*” semakin menegaskan sifat tuturan yang kasar dan kurang ajar.

#### Pada menit ke-46:

Pacar Egi: Lo ngapain, terima es krim dari cowok gue? Dasar cewek murahan

Vina: Cowok lu aja yang genit ke gue.

Panggilan “*Dasar cewek murahan*” oleh Pacar Egi merupakan bentuk penghinaan eksplisit yang melanggar norma kesopanan dan menyerang martabat pribadi. Respon Vina “*Cowok lu aja yang genit ke gue*” meskipun berupa pembelaan, juga menggunakan bahasa yang sangat informal dan lugas “*lu*” dan “*genit*” yang khas dari konfrontasi tanpa filter. Kedua ucapan tersebut menegaskan penggunaan bahasa yang agresif. Dialog-dialog tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan yang biasanya digunakan dalam situasi emosional atau ketika sedang marah.

### Variasi Bahasa Slang dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”

Slang merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang populer di kalangan Generasi Z karena dianggap kekinian dan gaul. Bahasa ini bersifat bebas dan dinamis serta mengikuti perkembangan zaman. Hampir semua generasi muda di Indonesia, baik di kota besar maupun di daerah tidak lepas dari penggunaan bahasa gaul ini. Salah satu alasan penggunaannya yaitu menunjukkan eksistensi. Saat ini, slang tidak hanya digunakan oleh Generasi Z, namun juga orang dewasa. Namun, tidak semua kalangan mengetahui makna asli dari kata-kata dalam slang sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam penggunaannya saat berkomunikasi (Amelia & Arimi, 2024). Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa slang dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### Pada menit ke-17

Linda: Ini apa?

Vina: Bukanya nanti aja kalau kamu lagi bete sama aku.

Dialog tersebut menampilkan penggunaan slang melalui kata “*bete*” yang diucapkan oleh Vina. “*Bete*” termasuk kosakata non-baku populer yang merupakan akronim dari *boring* total atau *bad mood*, sangat umum digunakan dalam percakapan informal antar teman sebaya. Penggunaan slang ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang santai, akrab, dan relevan dengan budaya pop remaja.

Kehadiran kata slang seperti ini menunjukkan penutur menggunakan variasi bahasa yang cepat beredar di kalangan tertentu (Hatta, 2024).

#### **Pada menit ke-24**

Vina: Geng motor tu nggak benar lho, Man. Makin ke sini kelakuan mereka makin nggak wajar makin kriminal.

Lukman: Aku nggak mau nasibku kayak Wisnu ilang nggak tahu ke mana. Yang aku tahu setelah aku bikinin mereka semua ini, mereka nggak ganggu aku lagi. Masih ada cara lain kok buat *handle bully*.

Penggunaan slang mendominasi dialog ini, ditandai pemakaian kata “nggak”, kata tidak baku untuk tidak yang berulang-ulang diucapkan oleh kedua tokoh. Variasi bahasa ini menegaskan konteks percakapan yang informal dan akrab. Konstruksi kalimat Lukman yang santai semakin memperjelas bahwa mereka menggunakan slang, yakni variasi bahasa nonbaku yang populer dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata seperti *bete*, *nggak*, *lho*, dan *handle* menunjukkan penggunaan slang yang lebih informal dan biasa digunakan oleh remaja dalam percakapan santai.

#### **Variasi Bahasa Kolokial dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”**

Kolokial merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bagian dari bahasa keakraban yang lazim digunakan dalam konteks nonformal atau tidak resmi. Penggunaan kolokial cenderung lebih santai dan tidak terikat pada aturan tata bahasa yang ketat seperti dalam situasi formal (Febrianti & Mujianto, 2023). Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa kolokial dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### **Pada menit ke-5**

Vina: Yang ini buat aku aja aku bawa, boleh kan?

Ibu: Oh boleh, nggak apa-apa, rambut yang udah dipotong itu, dah mati.

Vina: Kamu lama banget sih!, Nurul sini, mau ke mana?

Nurul: Aku kan tadi udah pamit dulu, seharusnya aku nggak ke sini lagi kan.

Dialog tersebut kaya akan variasi kolokial, yaitu bahasa percakapan sehari-hari yang santai. Adapun variasi bahasa kolokial dalam film “Vina Sebelum 7 Hari” meliputi penggunaan sapaan singkat “Ibu” “Nurul”, kontraksi atau pemendekan

kata “nggak apa-apa” “udah” “kan” dan struktur kalimat yang bersifat interaktif dan lugas “Kamu lama banget sih!”, serta penggunaan ungkapan santai khas percakapan rumah tangga “rambut yang udah dipotong itu, dah mati”. Penggunaan kolokial bertujuan untuk efisiensi komunikasi dalam situasi informal dengan menjauhkan diri dari kaidah bahasa baku yang kaku. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa kolokial dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### **Pada menit ke-11**

Vina: Nggak ngerepotin kang.

Eki: Nggak kok, nggak apa-apa, tapi paling nanti kita mampir sebentar ya di taman Sumbar, mau antar barang temen.

Vina: Iya nggak apa-apa.

Pada dialog tersebut terdapat pemakaian kontraksi populer seperti “nggak” dan sapaan akrab “kang”. Gaya tuturan ini bersifat luwes dan spontan serta menjadi ciri khas percakapan santai sehari-hari. Penggunaan kata-kata seperti *nggak*, *banget*, *nih*, dan *aja* menunjukkan variasi bahasa kolokial yang santai dalam konteks percakapan sehari-hari.

#### **Variasi Bahasa Jargon dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”**

Jargon merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, termasuk dalam dunia kerja. Jargon seringkali mengandung kosakata khusus, frasa, atau istilah teknis yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang bekerja dalam bidang tertentu. Penggunaan jargon memungkinkan komunikasi yang efisien di antara anggota kelompok atau komunitas yang memiliki latar belakang atau keahlian yang sama. Jargon juga dapat mencerminkan identitas profesi atau kesetiaan kelompok tertentu (Ro’fah dkk., 2023). Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa jargon dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

#### **Pada menit ke-32:**

Nenek Vina: Kamu pancing orangnya di tempat rame, terus kamu tes (tampar).

Vina: Nenek pengalaman pribadi ya.

Dialog tersebut menunjukkan penggunaan jargon, meskipun dalam konteks yang spesifik dan non-profesional. Kata “pancing” dan “tes (tampar)” berfungsi sebagai jargon yang merujuk pada strategi atau kode perilaku tertentu dalam menghadapi konfrontasi atau *bullying*. Dalam konteks kelompok

sosial Vina dan Neneknya, istilah-istilah tersebut berfungsi sebagai kode rahasia untuk merujuk pada taktik uji keberanian atau memprovokasi lawan.

**Pada menit ke-40:**

Polisi: Saya perlu menyampaikan bahwa selama penyelidikan masih berlangsung, barang-barang milik Vina masih dibutuhkan di sini sebagai barang bukti.

Linda: Iya, Pak. Tadi bapak ini sudah bilang begitu.

Pada dialog tersebut, terdapat jargon yang spesifik pada lingkungan kepolisian dan hukum. Frasa “penyelidikan masih berlangsung” dan “barang bukti” menjadi jargon teknis. Istilah-istilah ini menjadi kosakata eksklusif yang digunakan oleh kalangan profesional hukum untuk merujuk pada prosedur resmi yang memfasilitasi komunikasi yang efisien dalam lingkungan kerja mereka. Meskipun Linda merespons dengan bahasa sehari-hari, Polisi mempertahankan penggunaan jargon ini untuk menegaskan konteks resmi dari interaksi tersebut. Penggunaan kata-kata seperti “barang bukti” dan “*dibully*” dalam film menunjukkan jargon yang spesifik dalam konteks penyelidikan polisi dan pengalaman pribadi.

**Variasi Bahasa Ken dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”**

Ken merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dengan intonasi yang dibuat-buat agar menimbulkan kesan “memelas” atau “dikasihani”. Ken seringkali dimodifikasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mencari simpati atau menarik perhatian. Penggunaan ken mencerminkan upaya penuturnya untuk memanipulasi persepsi pendengar melalui cara berbicara yang tidak biasa (Wahyuningsih dkk., 2020). Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa ken dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

**Pada menit ke-42:**

Pada dialog ini Linda bermimpi dan diganggu Vina  
Linda: Tolong, tolong Vin. Ini aku Linda.

Dialog yang terjadi dalam mimpi tersebut dapat diartikan sebagai penggunaan ken karena sifat komunikasinya yang eksklusif antara Linda dan Vina. Meskipun kata katanya sederhana, upaya Linda untuk mengidentifikasi diri kepada arwah Vina menyiratkan adanya saluran rahasia atau pemahaman khusus di antara mereka.

**Pada menit ke-72:**

Linda: Kaki Vina dilindas motor, nenek sakit. Sakit, Nek.

Nenek Vina: Ya udah, ndok, sekarang non sudah tenang sekarang sudah nggak ada lagi yang ganggu non.

Meskipun leksikon yang digunakan umum “Kaki Vina dilindas motor” “sakit” dialog ini dapat diinterpretasikan sebagai komunikasi ken karena merujuk pada informasi yang eksklusif dan hanya diketahui oleh yang terlibat. Linda menyampaikan detail spesifik yang ia dapatkan melalui cara yang tidak wajar yaitu kemungkinan kerasukan atau mimpi. Respon Nenek Vina yang menenangkan, menggunakan kode akrab “*ndok*” dan merujuk pada situasi yang kini “sudah tenang” menyiratkan adanya pemahaman dan penerimaan terhadap informasi eksklusif yang disampaikan Linda.

**Pada menit ke-74:**

Nenek Vina: Kasihan Lindanya sudah haus nenek mau kasih minum buat Linda. Mau, ya sayang?

Bibi Linda: Ini yang Linda mau keluarganya tau.

Pernyataan Bibi Linda, “Ini yang Linda mau keluarganya tau” dapat dianalisis sebagai penggunaan ken dalam konteks penyampaian pesan eksklusif. Kalimat tersebut berfungsi sebagai kode atau pesan rahasia yang disalurkan melalui Linda untuk mengomunikasikan keinginan Vina kepada keluarga. Penggunaan kata seperti tolong dan ungkapan memelas lainnya telah menunjukkan variasi bahasa ken yang biasa digunakan dalam situasi memohon dan menunjukkan emosi.

**Variasi Bahasa Argot dalam Film “Vina Sebelum 7 Hari”**

Argot merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang tertentu, seperti bahasa yang digunakan oleh para pencopet atau komunitas tertentu yang ingin menjaga privasi komunikasi mereka. Selain itu, argot juga merujuk pada kosakata spesifik dan informal dari suatu bidang ilmu, hobi, pekerjaan, olahraga, dan lain sebagainya. Penggunaan argot memungkinkan komunikasi yang lebih efisien di antara anggota kelompok dengan memanfaatkan kata-kata atau frasa yang tidak lazim atau tidak dikenal di luar lingkungan mereka (Santoso dkk., 2023). Berikut kutipan dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa argot dalam film “Vina Sebelum 7 Hari”.

### **Pada menit ke-32:**

Kakek Vina: Ada tentara di begal ya dikejar-kejar dia minta tolong sama abah, untuk bukain pintu pagar langsung Abah bukain.

Nenek Vina: Geng motor benar-benar makin merasakan lo.

Dialog tersebut menggunakan argot yang ditunjukkan oleh Kakek Vina melalui kata “dibegal” yang merupakan kosakata eksklusif terkait dengan tindakan kriminal berupa perampokan dengan kekerasan di jalan. Penggunaan istilah ini memungkinkan rujukan yang cepat dan spesifik terhadap jenis kejahatan tersebut.

### **Pada menit ke-77:**

Polisi: Silahkan diminum dulu Bu, ini rekan saya Pak Danang Nurhakim dari dinas kejaksaan.

Pak Danang: Selamat siang, Bu.

Nenek Vina: Siang.

Dialog tersebut menampilkan argot dalam bentuk kosakata spesifik bidang pekerjaan melalui penyebutan “dinas kejaksaan”. Istilah teknis ini digunakan di lingkungan hukum dan birokrasi, berfungsi untuk komunikasi yang efisien dan eksklusif di antara para profesional terkait. Penggunaan kata-kata seperti “begal” dan “rekan” menunjukkan argot yang digunakan dalam konteks kriminal dan profesional.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis terhadap variasi bahasa sosiolek dalam dialog film “Vina Sebelum 7 Hari,” ditemukan berbagai bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur dalam dialog film. Akrolek merupakan variasi bahasa paling dominan yang berjumlah 15 dari 60 temuan, mencerminkan adanya upaya penutur untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dan bergengsi. Basilek dan kolokial masing-masing berjumlah 13 dari 60 temuan, mengindikasikan interaksi yang lebih santai dalam konteks sehari-hari. Sementara itu, penggunaan slang berjumlah 7 dari 60 temuan yang memberikan nuansa gaul dan populer di kalangan remaja. Penggunaan vulgar, jargon, dan ken masing-masing berjumlah 5 dari 60 temuan sedangkan argot hanya ada 3 dari 60 temuan.

Variasi bahasa sosiolek ini memberikan representasi kedalaman emosi dan memperkuat konteks percakapan, serta mencerminkan suasana yang lebih tegas dan nyata. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi

bahasa dalam dialog film mampu mencerminkan perbedaan status sosial, situasi, dan emosi penutur. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam film “Vina Sebelum 7 Hari” dapat digunakan untuk menjaga keakuratan makna dan kelancaran dalam percakapan. Teknik penggunaan variasi bahasa yang berbeda ini membantu menciptakan dialog yang dinamis dan realistis yang mencerminkan berbagai lapisan sosial dan emosi penutur dalam situasi yang berbeda.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas analisis variasi bahasa sosiolek pada film-film lain, terutama film-film terbaru dengan memperhatikan pola penggunaan variasi bahasa dan frekuensi kemunculannya. Selain itu, mengeksplorasi bagaimana variasi bahasa dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap karakter dan alur cerita dirasa penting. Penerapan teori sosiolek dalam analisis film dapat membantu untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam narasi sinematik yang lebih dalam. Pembuat film disarankan untuk memperhatikan penggunaan variasi bahasa yang autentik dan sesuai konteks untuk memperkaya karakterisasi dan memperkuat daya tarik dari cerita yang diangkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, L., & Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, S., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Bagaimana Ragam Bahasa Basilek di Kalangan Komunitas Tukang Becak: Studi Sosiolinguistik di Pamekasan. *Ganesha: Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 1-16.
- Amelia, S. S., & Arimi, S. (2024). Bahasa Slang Positif vs Negatif pada Gen Z di Sumatera Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 315-326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.938>
- Cerina, R. A., & Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal Sapala*, 8(3), 99-104..
- Dide, N., & Mujiyanto, G. (2021). Pemakaian Akrolek pada Tindak Tutur Asertif dalam Sinar Deddy Corbuzier. *Jurnal Pesona*, 7(2), 105121.
- Dharmawan, N., & Basir, U. P. (2024). Variasi Bahasa dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak (Kajian Sosiolinguistik). *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 229-243.
- Elsa, M. S., Aisyah, S. N., Ramadhan, S., Sukma, E., & Jamaluddin, N. B. (2025). Variasi

- Bahasa dalam Komentar pada Media Sosial Instagram Nur Rofiah. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 153-159.
- Fikri, H., Syofiani, S., Naini, I., & Morelent, Y. (2025). Penggunaan Variasi Bahasa “Slang” pada Kolom Komentar di Platform Media Sosial Youtube Deddy Corbuzier & Denny Sumargo: Kajian Sociolinguistik. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1425-1434.
- Fridayanti, D., Rosyidah, A. M., & Masruroh, D. W. A. (2023). Analisis Ragam Bahasa Sosiolek Film Web Series Imperfect The Series. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(3), 49-58.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Khatimah, H., & Rohainy, N. A. (2024). Variasi Bahasa Slang dalam Media Sosial Instagram Folkshitt. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 226-236. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i1.216>
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa dalam Film” Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211. <https://doi.org/10.26740/job.v19n3.p193-211>
- Khumairoh, W. (2023). Analisis Perilaku Pembelian Konsumtif Mahasiswa Malang Terhadap Pakaian Thrifting. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 12(2), 152-163.
- Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N. (2024). Variasi Bahasa dalam Film Keluarga Cemara: Kajian Sociolinguistik. *Deskripsi Bahasa*, 7(1), 16-28. <https://doi.org/10.22146/db.10094>
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi Bahasa dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 658-675.
- Masruroh, Z., & Wardani, O. P. (2025). Analisis Variasi Vulgar dalam Dialog Film Budi Pekerti Karya Wreges Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 85-90.
- Mastang, M., Azis, S. A., & Rahim, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 207-214.
- Maswandi, M., Mohzana, & Amrulloh, R. (2025). Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Sehari-hari Remaja Usia 11-19 Tahun Di Desa Semaya, Kecamatan Sikur. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 806-824. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial Issue.3370>
- Mujianto, G. (2023). Kolokial Bentuk Representasi Keakraban dalam Pemakaian Bahasa Militer dengan Model Kekuasaan sebagai Fungsi Interaksional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 108-122.
- Mukiba, A., & Lindayani, L. R. (2023). Variasi Bahasa Slang di Kalangan Remaja Kelurahan Watu-Watu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(1), 85-99.
- Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Variasi Bahasa Sosiolek pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i2.5916>
- Noprianti, N. K., & Padmadewi, N. N. (2022). Language Variation in Indonesian Movie Imperfect. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(1), 109-116. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i1.43581>
- Pratama, D., Faoziyah, N., Siswanto, A., & Hikmawaty, H. (2022). Variasi Bahasa Remaja dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Konfiks*, 9(1), 67-74.
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra Dan Sociolinguistik). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 132-149. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685>
- Ro’fah, D., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2023). Variasi Bahasa Jargon pada Akun Tiktok Vina Muliana. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 179-188. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v8i2.23189>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., & Seriwaty, R. (2023). Sumber dan Sikap Bahasa Terhadap Fenomena Argot Komunitas LGBT di Media Sosial. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1-10. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5830>
- Savitri, P. W. (2021). Variasi Bahasa Para Content Creator di Youtube: Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa)*, 67-73.
- Sholihah, H., & Pangestu, M. Y. C. (2022). Variasi Bahasa Komika di Media Sosial Instagram. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(2), 57-71.

- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film “Dua Garis Biru” (Teori Roland Barthes). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 129-140. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.548>
- Wahyuningsih, I., Fahma, M. A., & Almajid, M. R. (2020). Analisis Bahasa Ken dalam Reality Show “Dairy Sarwendah.” *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1471>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37.
- Wigati, T. N., & Pratiwi, A. K. B. (2024). Variasi Bahasa Sosisolek dalam Series Album “Kalih Welasku” di Channel Youtube Denny Caknan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 296-306. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.526>
- Winanda, A. E. N., Soleh, D. R., & Sari, D. P. (2022). Variasi Bahasa Sosisolek dalam Konten Somasi pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 99–105. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/3606>